



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PEMIKIRAN HABIB LUTHFI BIN YAHYA
TENTANG NASIONALISME**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Pada Prodi Ilmu Politik

Oleh :

Ines Fiera Wijayanti

3312413078

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

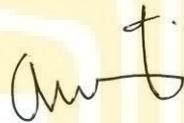
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pemikiran Politik Habib Luthfi Bin Yahya Tentang Nasionalisme". Ini telah disetujui ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 April 2017

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM
NIP. 197207242000031001

Dosen Pembimbing II

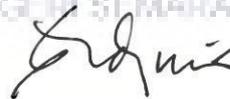


Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 19600231989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 April 2017

Penguji I



Drs. Ngabiyanto, M.Si

NIP. 196501031990021001

Penguji II



Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM

NIP. 197207242000031001

Penguji III



Drs. Setiajid, M.Si

NIP.19600231989011001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan karya orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, 04 April 2017



Ines Fiera Wijayanti

NIM. 3312413078

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

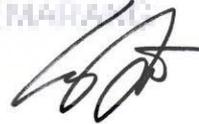
PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Pemikiran Politik Habib Luthfi Bin Yahya Tentang Nasionalisme. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat disusun dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Setiajid, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Habib M. Luthfi bin Ali bin Yahya yang sebagai narasumber dalam penelitian ini.
7. Keluarga penulis, terima kasih atas segala dukungan materiil dan immateriil yang telah diberikan serta memberikan dukungan, do'anya dan motivasi.
8. Seluruh Dosen dan staf karyawan Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang banyak membantu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, 04 April 2017



Ines Fiera Wijayanti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ Bangga terhadap Indonesia bukan sombong, tapi rasa syukur terhadap Allah SWT. Hormat pada Merah Putih bukan syirik, tapi ungkapan rasa syukur pada Allah Swt untuk memiliki Bangsa Indonesia (Maulana Al-Habib Luthfi bin Yahya).
- ❖ Lahir dan dibesarkan di Indonesia, berarti harus ikut membangun kemajuan bumi pertiwi Indonesia (Penulis).

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Mama Erli Retno S dan Papa Suhartono, yang selalu setiap detiknya terdapat getaran do'a untukku dan kasih sayang yang mengalir tiada henti.
2. Kakak kembar ku (Anis Aditia Warman dan Desita Dea Mayangsari) untuk dukungan dan doa yang selalu diberikan.
3. Abah Habib M. Luthfi Bin Yahya yang memberikan arahan, masukan dan do'a selama ini.
4. Bapak Ibu dosen jurusan Politik dan Kewarganegaraan, yang telah membimbing, serta memberikan ilmu dan doa kepada kami.
5. Teman-teman seperjuangan Ilmu Politik Bersatu angkatan 2013 yang terus berjuang bersama dalam menggapai cita-cita.
6. Keluarga "Omah Kos" yang 4 tahun selalu bersama dalam suka dan duka.
7. Afrizal Riaunda Rumiki yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
8. Almamater UNNES tercinta.

SARI

Wijayanti, Ines Fiera. 2017. *Pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tentang Nasionalisme*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Moh. Aris Munandar, S.Sos. MM. Pembimbing II Drs. Setiajidi M.Si. 129 halaman.

Kata kunci: Habib Luthfi bin Yahya, Nasionalisme, Pemikiran.

Dalam rangka mewujudkan nilai-nilai nasionalisme pada dasarnya harus dijaga dan dilestarikan oleh semua kalangan, semua pihak, dan semua warga negara. Salah satu yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah Habib Luthfi bin Yahya yang dikenal sebagai tokoh agama yang selalu menyampaikan paham cinta tanah air (nasionalisme) Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana sejarah kehidupan Habib Luthfi bin Yahya. (2) Apa penyebab timbulnya pemikiran tentang nasionalisme pada sosok Habib Luthfi bin Yahya. (3) Bagaimana pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tentang nasionalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian historis melalui pendekatan biografi. Data diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan teknik kesinambungan historis (menghubungkan pemikiran-pemikirannya, baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun perjalanan hidupnya). Data dianalisis dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sejarah kehidupan Habib Luthfi bin Yahya. Beliau dilahirkan dari seorang syarifah dan nasab beliau dari jalur ayah bersambung sampai pada Rasulullah Muhammad SAW. Pendidikan pertama Maulana Habib Luthfi diterima dari kakek dan ayahandanya. Saat ini Habib Luthfi bin Yahya dipercaya menjabat sebagai Ra'is am Jam'iyah Ahlu Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah (badan otonom NU). (2) Penyebab timbulnya pemikiran Habib Luthfi tentang nasionalisme adalah: Rasa Memiliki dan mencintai negara karena kewajiban anak bangsa untuk mempertahankan dan melindungi negara, pemanfaatan sumber daya alam untuk pengoptimalisasi kekuatan ekonomi, pentingnya menghormati pendahulu bangsa, cinta bangsa adalah cermin keimanan, menghormati para pemimpin negara dan amanah atas masa depan bangsa, aktualisasi peranan tokoh ulama. (3) Pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tentang nasionalisme sebagai berikut; a) Ekonomi, Nasionalisme itu seharusnya "sebelum kita memberikan keuntungan pada orang lain mestinya kita harus memberikan keuntungan pada negeri sendiri". b) Budaya, "Bendera itu jangan dilihat hanya kain saja, akan tetapi lihat bagaimana perjuangan para pahlawan untuk memperjuangkan kemerdekaan sehingga bendera itu harus dianggap ada nilainya. Rasa nasionalisme dengan membuka nilai-nilai yang ada dalam bendera", "Memadukan antara karakter yang berbasis budaya dengan karakter yang berbasis nasionalisme yang mengemasnya dalam bentuk syair lagu yang diiringi oleh alat-alat yang berasal dari kebudayaan Indonesia". c) Politik, Menjalin silaturahmi dengan berbagai kalangan, silaturahmi dengan Ulama, Pemerintah, maupun TNI-Polri yang bertujuan untuk menjaga sinergitas kesatuan dan persatuan bangsa. d) Agama, "Setiap anak bangsa harus mempunyai rasa nasionalisme, karena nasionalisme dibackup oleh kekuatan agama", "Menyelenggarakan kegiatan maulid Nabi yang diisi dengan orasi-orasi kebangsaan, pemasangan-pemasangan bendera merah putih, mengadakan doa lintas agama yang didasari saling menghargai sebagai warga negara Indonesia", "Selalu membuka acara pengajian dengan lagu Indonesia Raya,

serta adanya pembacaan teks Pancasila didalam pengajian dan adanya ikrar bersama dalam pengajian-pengajian yang sering dikaitkan dengan kebangsaan untuk penguatan NKRI”, “Indonesia itu bukan negara agama akan tetapi negara yang beragama. Apalagi sekarang ada tema islam nusantara, islam yang juga berpandangan tentang kondisi bangsa”.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah a) kepada Mahasiswa, perlu adanya peningkatan dalam mengenal sejarah dan budaya Indonesia karena ini penting untuk mempertahankan NKRI. b) kepada Ulama, TNI-POLRI, Pemerintah serta masyarakat. Perlu adanya komunikasi lebih intensif agar semakin kokoh dalam menjaga kedaulatan NKRI. c) kepada Pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia sehingga dengan adanya sumber daya manusia yang baik maka dapat mengelola sumber daya alam dengan maksimal sehingga bisa memajukan perekonomian Indonesia.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
SARI	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. NASIONALISME	
1. Pengertian Nasionalisme	8
2. Nasionalisme dan Perkembangannya	14
3. Nasionalisme dan Ideologi	18
4. Unsur-unsur Nasionalisme Indonesia	27
5. Pembangunan Nasionalisme	29
B. KERANGKA BERPIKIR.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	36
C. Sumber Data Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Metode Validitas Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Sejarah Kehidupan Habib Luthfi bin Yahya	
a. Nasab Habib Luthfi bin Yahya.....	46
b. Pendidikan Habib Luthfi bin Yahya.....	48
c. Guru Habib Luthfi bin Yahya.....	50

d. Jabatan Organisasi Habib Luthfi bin Yahya.....	53
e. Kegiatan-kegiatan Habib Luthfi bin Yahya.....	55
f. Habib Luthfi bin Yahya ulama dari Pekalongan	55
g. Gedung Kansuz Sholawat Habib Luthfi bin Yahya	59
h. Habib Luthfi bin Yahya sebagai Rais am Thariqah.....	62
2. Penyebab timbulnya Pemikiran Habib Luthfi bin Yahya	
a. Rasa Memiliki dan Mencintai Negara	66
b. Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk mengoptimalisasi Kekuatan Ekonomi	69
c. Pentingnya Menghormati Pendahulu Sejarah Bangsa.....	69
d. Cinta Bangsa adalah Cermin Keimanan	71
e. Menghormati Para Pemimpin Bangsa	73
f. Aktualisasi Peranan Tokoh Ulama	74
3. Pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tentang Nasionalisme	
a. Bidang Ekonomi	77
b. Bidang Budaya.....	80
c. Bidang Politik	83
d. Bidang Agama	93
B. Pembahasan	111
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	123
B. Saran.....	126
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan Utama dan Pendukung Penelitian	44
Tabel 2 Pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tentang Nasionalisme	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan M. Habib Habib Luthfi bin Yahya.....	52
Gambar 2 Habib Luthfi bin Yahya dan gurunya (KH Abdul Malik).....	59
Gambar 3 bagian dalam Gedung Kanzus Sholawat.....	66
Gambar 4 Kunjungan Pejabat serta Menteri ke Habib Luthfi bin Yahya	85
Gambar 5 Maulid Kansuz Sholawat yang dihadiri Presiden Jokowi.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Usulan Topik Skripsi
- Lampiran 2. SK Penetapan Dosen Pembimbing
- Lampiran 3. Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi
- Lampiran 4. Surat Permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran 5. Surat Pemberian Ijin Penelitian
- Lampiran 6. SK Surat Tugas Ujian Skripsi
- Lampiran 7. Instrumen Penelitian
- Lampiran 8. Pedoman Wawancara
- Lampiran 9. Transkrip Wawancara
- Lampiran 10. Dokumen Penelitian
- Lampiran 11. Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahirnya nasionalisme sebagai suatu paham, ajaran, atau aliran kebangsaan yang merupakan suatu konsep bermakna strategis dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mandiri, adil, dan makmur. Disamping itu, kemandirian suatu bangsa sangat bergantung pada perasaan dan kesadaran masing-masing warga negara dalam memandang diri sendiri dalam kaitannya dengan kepentingan bangsa dan negaranya (Soegito, 2013:57).

Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan suatu hal yang mendasar, sebab nasionalisme telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Maka dari itu untuk membawa bangsa Indonesia kearah kehidupan yang lebih baik sesuai dengan komitmen bangsa dibutuhkan suatu kerja atau usaha dari warga negara Indonesia itu sendiri.

Contoh nyata penurunan rasa nasionalisme yang terjadi akibat pengaruh terorisme di Indonesia adalah ketika hampir satu setengah dekade belakangan sering terjadi aksi pengeboman yang sebagian besar pelakunya merupakan anak muda. Para anak muda, mereka mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin yang mengarah pada tindak radikalisme. Begitu mudahnya mereka terjebak paham sesat yang menunjukkan bahwa rasa nasionalisme mereka sangat rendah. Mereka dengan tega menyerang negaranya sendiri, negara di mana

mereka tumbuh besar dan mencari nafkah. Ketika rasa nasionalisme telah kabur, mereka pun akan mudah terprovokasi untuk membenci orang-orang yang tidak sepaham dengan agama serta ideologi yang mereka anut. Bahkan saudara se agama pun dianggap musuh ketika tidak sejalan dengan pemahaman yang mereka yakini.

Dalam rangka mewujudkan nilai-nilai nasionalisme pada dasarnya harus dijaga dan dilestarikan oleh semua kalangan, semua pihak, dan semua warga negara. Salah satu yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini tokoh Agama yang menyampaikan paham cinta tanah air (Nasionalisme). Warga negara serta figur ulama (elite agama), yang merasa ikut terpanggil untuk memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara ini.

Ulama sebagai orang yang dipercaya memiliki pengaruh serta peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan Supriadi (2001:156) kyai tidak saja dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama melainkan juga diakui sebagai pemimpin di masyarakat. Kepemimpinan kyai memang lebih bersifat informal dan luas pengaruhnya dalam masyarakat didasarkan pada kharisma yang dimiliki. Peran kyai dalam melayani kehidupan sosial masyarakat dapat berwujud pemberian petunjuk atau nasehat, penengah dalam perselisihan sosial, pembelaan terhadap kepentingan masyarakat.

Salahsatu ulama yang sering menyampaikan tausiyah tentang nasionalisme yaitu Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, beliau merupakan salahsatu ulama yang berpengaruh di Indonesia, dalam ceramahnya Habib

Luthfi selalu menekankan bahwa nasionalisme harus dimiliki semua warga negara. Maka dari itu banyak penghargaan yang diperoleh oleh Habib Luthfi bin Yahya, salah satunya Universitas Negeri Semarang memberikan penghargaan Upakarti Reksa Bhineka Adhikarana Atas keluhuran budi dalam menjaga kebhinekaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Habib Luthfi bin Yahya memiliki konsem kepada pembangunan bangsa negara yaitu nasionalisme. Pada setiap kesempatan baik di dalam ceramah di acara-acara masyarakat ataupun kenegaraan, Habib Luthfi selalu menekankan persatuan dan kesatuan serta pentingnya menghormati pemerintah, TNI-POLRI dan elemen bangsa lainnya.

Dalam setiap acara maulid Nabi, Habib Luthfi bin Yahya selalu menekankan pentingnya cinta tanah air. Selain melalui ceramah, dalam acara-acaranya juga dibacakan Pancasila dan lagu kebangsaan Indonesia Raya, di mana para hadirin diminta untuk berdiri dan menyanyikan lagu kebangsaan itu secara bersama-sama.

Habib Luthfi menyadari bahwa bangsa Indonesia yang sangat beragam ini begitu rentan terhadap perpecahan. Dalam setiap ceramahnya beliau sering membahas tentang upaya mengukuhkan persatuan bangsa dan negara, menghormati dan menghargai orang lain serta tidak membeda-bedakan status sosial seseorang. Pencerahan tentang nasionalisme yang sering Habib Luthfi sampaikan adalah tentang urgensi cinta kepada negara Indonesia yang kaitannya dengan kehidupan berbangsa bernegara serta beragama.

Kharisma Habib Luthfi itulah yang membuat masyarakat menganggap

bahwa Habib Luthfi adalah pribadi yang memiliki semangat besar dalam mengusahakan kemajuan umat. Hal ini terlihat dari kedekatan Habib Luthfi bin Yahya dengan segenap elemen masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari pejabat pemerintah, anggota dewan, pengusaha, seniman, artis hingga rakyat biasa yang sering mengunjungi kediaman Habib Luthfi bin Yahya dengan tujuan bersilaturahmi, meminta solusi permasalahan dan meminta doa.

Sehingga tidak mengherankan jika banyak lapisan masyarakat Pekalongan dari kelas atas sampai bawah memanggilnya dengan sebutan “Abah” atau Bapak, yang artinya Habib Luthfi ditempatkan sebagai figur seorang Ayah yang bijaksana dan arif serta dipandang memiliki ilmu orang tua yang mampu membimbing menuju jalan kebenaran yaitu jalan Allah Swt dan Rasul-Nya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis beranggapan bahwa rasa nasionalisme penting untuk disosialisasikan. Bukan saja sekedar sebagai sebuah gerakan penyadaran, melainkan juga dalam bentuk tindakan yang lebih operasional. Tidak kaku dalam bentuk konsep, melainkan memiliki daya nalar dalam setiap hati warga negara.

Maka dari itu pemikiran dan gagasan seorang Habib Luthfi bin Yahya mengenai nasionalisme memang cukup menarik untuk diteliti, bukan saja lantaran daya pikat persoalan yang dikuasainya, tetapi juga selaku pribadi yang berlatar belakang sebagai ulama dan tokoh masyarakat.

Secara khusus penelitian ini meneliti mengenai sosok, peristiwa yang dialami, serta pemikiran dari Habib Luthfi bin Yahya. Dengan harapan, selain

bisa memiliki nilai dokumentatif, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi *term of reference* bagi siapapun yang ingin memahami tentang nasionalisme yang digulirkan Habib Luthfi bin Yahya, terutama bagi generasi muda Indonesia selaku penerus bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, tokoh ulama Habib luthfi bin Yahya sangat menarik untuk dikaji terutama dalam pemikiran yang menegakkan nasionalisme, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul “PEMIKIRAN HABIB LUTHFI BIN YAHYA TENTANG NASIONALISME”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah kehidupan Habib Luthfi bin Yahya?
2. Apa penyebab timbulnya pemikiran tentang nasionalisme pada sosok Habib Luthfi bin Yahya?
3. Bagaimana pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tentang nasionalisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. sejarah kehidupan Habib Luthfi bin Yahya
2. penyebab timbulnya pemikiran tentang nasionalisme pada sosok Habib

Luthfi bin Yahya.

3. bagaimana pemikiran Habib Luthfi bin Yahya

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan ada manfaat yang dapat diambil baik bagi penulis maupun bagi masyarakat pada umumnya. Berdasarkan manfaat positif yang diberikan yang menunjukkan nilai dan kualitas dari penelitian yang akan dilaksanakan tersebut, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wacana pemikiran politik khususnya terkait tentang nasionalisme.
- b. Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan studi lebih lanjut terhadap pengembangan pustaka ilmu politik, khususnya dalam studi pemikiran tokoh.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tentang nasionalisme.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi pengetahuan nasionalisme untuk kehidupan sehari-hari.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman atau mengartikan serta membatasi permasalahan yang ada.

1. Pemikiran

Pemikiran adalah sesuatu proses menggunakan akal untuk mencari makna dan penyelesaian terhadap sesuatu keraguan atau masalah yang timbul dengan menggunakan berbagai cara, pertimbangan, keputusan, serta kesimpulan, untuk mendapatkan ilmu yang digunakan untuk penyelesaian masalah.

2. Habib

Figur yang menempati posisi istimewa dikalangan masyarakat Islam Indonesia. Habib seringkali dijadikan rujukan masyarakat dalam mengambil keputusan, bukan saja dalam masalah agama, melainkan juga persoalan kehidupan.

3. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Dari sini muncul definisi kerja nasionalisme: ‘Suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu “bangsa” yang aktual atau “bangsa” yang potensial’.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. konsep bangsa yang merupakan terjemahan dari kata “*nation*” mempunyai perbedaan pendekatan yang digunakan. Ada yang menggunakan pendekatan politik dan ada yang menggunakan pendekatan budaya (Soegito, 2013:46).

Pabotinggi (dalam Soegito, 2013:46) mengemukakan bahwa bangsa merupakan kolektivitas politik egaliter-otosentris yang koterminus dengan wilayah politiknya serta lahir dari atau dirujukkan bersama pada rangkaian serta aksiden sejarah yang sarat makna dengan proyeksi eksistensial tanpa batasan waktu ke masa depan.

Pendekatan politik sangat berbeda dengan konsep bangsa dalam pengertian budaya yang disampaikan oleh Anderson (dalam Soegito, 2013:46) bahwa bangsa adalah komunitas politik terbayang (*the imagined political community*). Para anggota masyarakat yang mendiami suatu wilayah yang luas tidak bakal selalu saling tahu dan tak kenal sebagian anggota lain, tidak akan saling bertatap muka, tetapi mereka memiliki bayangan yang sama tentang “*nation*” mereka. Maka munculnya kesadaran menjadi bangsa berjalan melalui proses sejarah yang panjang,

Sebagaimana pendapat (Ilahi, 2012:14) menyatakan lahirnya gagasan nasionalisme sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang politik dan masyarakat, cita-cita ideal untuk membangun bangsa ke arah yang lebih baik dapat direalisasikan.

Sedangkan nasionalisme menurut Hans Kohn (dalam Soegito, 2013:47) dimaknai sebagai paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Kesetiaan muncul karena mereka memiliki faktor objektif tertentu yang membuat mereka akan berbeda dengan bangsa lain. Akan tetapi unsur terpenting adalah adanya kemauan bersama dalam kehidupan nyata.

Dalam mewujudkan cita-cita ideal bangsa di masa depan, diperlukan pemahaman mendalam (*deep understanding*) akan signifikansi nasionalisme dalam konteks keindonesiaan. Makna nasionalisme lebih mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya, dan agama. Dengan mengacu pada kesadaran, dapat menjadi cita-cita pembangunan bangsa (Ilahi, 2012:13).

Selain itu nasionalisme dalam konteks era global adalah reaktualisasi komitmen individu warga negara dan institusi negara untuk saling bersatu sehingga mewujudkan negara menjadi bangsa yang maju,

sejahtera adil dan makmur. Karenanya, nasionalisme Indonesia juga bersifat humanis (kemanusiaan). Humanis dalam arti tekad untuk mewujudkan hidup bersama yang sesuai harkat martabat kemanusiaan. Maksudnya, segenap warga bangsa dapat hidup sesuai cita-citanya, dengan identitas kultural dan religiusnya, dengan gaya hidup dan adatnya dalam kerangka undang-undang dasar yang merupakan landasan penyelenggaraan negara Indonesia.

Smith (2003:6) arti penting istilah nasionalisme dibagi menjadi lima sudut pandang: 1) suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa; 2) suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa yang bersangkutan; 3) suatu bahasa dan simbolisme bangsa; 4) suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa yang bersangkutan; dan 5) suatu gerakan doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus.

Penggunaan yang pertama, yaitu proses pembentukan bangsa-bangsa itu sangat umum. Proses ini sendiri mencakup serangkaian proses yang lebih khusus ada dan membentuk objek nasionalisme dalam pengertian lain yang lebih sempit. Penggunaan kedua, yaitu kesadaran atau sentimen nasional, perlu dibedakan dengan seksama dari ketiga penggunaan lainnya. Tentu saja semua itu saling berkaitan erat, tetapi belum tentu berjalan bersamaan. Misalnya, orang dapat saja mempunyai rasa kebangsaan yang besar tanpa ada simbolisme, gerakan, atau bahkan ideologi bangsanya. Di sisi lain, suatu kelompok dapat memperlihatkan tingginya derajat kesadaran nasional, tetapi kekurangan ideologi yang jelas

bagi bangsa, jangankan gerakan politik, walaupun sekurang-kurangnya mungkin tetap memiliki sejumlah simbol dan mitos nasional.

Sudut pandang Smith lebih menekankan pada salah satu atau ketiga dari penggunaan sudut pandang terakhir yaitu: nasionalisme sebagai suatu bahasa dan simbolisme, suatu gerakan sosiopolitik, dan suatu ideologi bangsa. Masing-masing penggunaan menurut Smith mengasumsikan sejumlah ukuran perasaan nasional.

Sebagai gerakan sosiopolitik, secara prinsip nasionalisme tidak berbeda dengan gerakan-gerakan lainnya dalam hal organisasi, kegiatan, dan teknik, kecuali dalam satu hal khusus: penekanannya pada pembentukan dan representasi budaya. Ideologi nasionalisme menuntut suatu pencelupan dalam budaya bangsa, yakni penemuan kembali sejarahnya, kebangkitan kembali bahasa daerah melalui disiplin-disiplin ilmu, penggalian sastranya, terutama drama dan puisi, dan pemulihan seni serta kerajinan maupun musiknya termasuk tarian daerah dan lagu-lagu rakyat. Gambaran tentang kebangkitan kembali budaya dan sastra ini berkaitan dengan gerakan nasionalis, beserta beraneka ragam kegiatan budaya yang dapat digairahkan oleh nasionalisme tersebut. Tipikalnya gerakan nasionalisme tidak akan dimulai dengan aksi protes, deklarasi atau perlawanan bersenjata, melainkan dengan tampilnya masyarakat sastra, riset sejarah, festival musik, dan jurnal budaya.

Menurut Smith, bahasa dan simbolisme nasionalisme mempunyai konsep yang tumpang tindih. Akan tetapi, sesungguhnya konsep kunci dari

bahasa nasionalisme yang khas itu membentuk komponen-komponen intristik dari doktrin intinya dan ideologi-ideologinya yang karakteristik. Di sisi lain, simbolisme nasional tentu saja ditandai oleh objeknya yang mencakup semuanya yakni bangsa, tetapi selain itu juga ditandai oleh kejelasan wujud dan kegambhangan tanda-tanda khasnya. Bagi Smith seperti halnya gerakan nasionalitas, tentu saja simbolisme nasional tidak dapat diceraikan dari ideologi nasionalisme. Ideologi nasionalisme memberikan dorongan dan arah bagi simbol maupun gerakan. Sasaran dari gerakan sosiopolitik tidak ditentukan oleh kegiatan orang-orang, melainkan oleh dasar ide dan prinsip-prinsip ideologi. Serupa dengan itu, simbol dan bahasa nasionalisme yang khas pun dibentuk oleh perannya dalam menjelaskan dan membangkitkan ideologi bangsa serta mencapai sasaran yang harus diterapkan oleh ideologi nasionalis. Jadi, ideologilah yang harus memberikan suatu definisi kerja awal yang menyangkut nasionalisme, karena kandungannya ditentukan oleh ideologi yang meletakkan bangsanya di dalam masalah dan tujuan utama mereka, serta yang memisahkannya dari ideologi lain yang berdekatan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Carlton J. H. Hayes (dalam Adisusilo, 2005:5) yang membedakan empat arti nasionalisme sebagai berikut: “1) sebagai proses sejarah aktual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku, dan imperium kelembagaan negara nasional modern; 2) sebagai sebuah teori, prinsip, atau implikasi idel dalam proses sejarah aktual; 3)

nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis, dan satu teori politik; dan 4) sebagai satu sentimen, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas.”

Smith (dalam Tilaar, 2004:108) menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, identitas dari suatu populasi yang anggota-anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.

Usep Ranuwiharjo (dalam Ilahi, 2012:14) Menyatakan bahwa paham nasionalisme dan prinsip kesatuan-persatuan dapat dengan mudah dipahami untuk menyatukan rakyat dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan dalam menghadapi penjajah serta penderitaan masyarakat bahwa. Dalam konteks ini, paham nasionalisme bisa memperkuat ikatan emosional generasi muda untuk mengedepankan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap kemajuan bangsa bangsa ini kedepan. Maka, tidak berlebihan kalau nasionalisme sampai kapan pun perlu dan sangat penting untuk direvitalisasi kepada generasi muda kita yang menjadi harapan bangsa ke depan.

Konsekuensi logis munculnya gagasan nasionalisme di Indonesia, sebenarnya tidak lepas dari semangat perjuangan semua elemen bangsa untuk mewujudkan cita-cita ideal dan masa depan bangsa yang mengarah kepada perubahan dan kemajuan yang lebih menajajikan (Ilahi, 2012:17).

Tilaar (2004:107) mengungkapkan pengertian mengenai nasionalisme terus berkembang dan penggunaannya mempunyai bermacam-macam makna sebagai berikut.

- a. Nasionalisme sebagai suatu proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa bangsa
- b. Nasionalisme adalah sentimen atau kesadaran untuk memilih bangsa bersangkutan
- c. Nasionalisme menandakan bahasa dan simbolisme bangsa
- d. Nasionalisme merupakan gerakan sosial politik untuk kepentingan bangsa tertentu
- e. Nasionalisme merupakan doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang bersifat umum maupun yang khusus.

Berdasarkan definisi para ahli tentang nasionalisme, maka dapat disimpulkan, nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai mempertahankan kesatuan dan identitas diri suatu masyarakat yang proses pembentukan suatu bangsa karena terdapat faktor bahasa, wilayah, sejarah, simbol, identitas politik, dan keinginan untuk bersama.

2. Nasionalisme dan Perkembangannya

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme Indonesia, terdapat tiga momentum historis penting yang tidak dapat dilupakan oleh bangsa Indonesia. Momentum pertama berkaitan dengan lahirnya ide atau gagasan tentang nasionalisme Indonesia (Kebangkitan Nasional); momentum kedua berkaitan dengan kesepakatan yang diikrarkan untuk mewujudkan nasionalisme dalam ikatan satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa persatuan sebagai perwujudan integritas bangsa (Sumpah Pemuda); sedangkan momentum ketiga berkaitan dengan formalasi pernyataan sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat, dan bersatu

dalam wadah negara nasional yang bernama Republik Indonesia (Proklamasi Kemerdekaan, Pembukaan, dan UUD 1945).

Antara ketiga momentum historis tersebut, terdapat benang merah yang menunjukkan proses sejarah yang berkesinambungan, kait-mengait, dan tak terpisahkan. Jelas dapat dikatakan bahwa ideologi kebangsaan (nasionalisme) Indonesia yang mulai tumbuh dan berkembang sejak Kebangkitan Nasional 1908, telah dikuatkan dengan sumpah pemuda 1928, dan akhirnya semua itu diformulasikan secara lebih rinci dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Kita tahu bahwa Indonesia terdiri sebagai suatu bangsa yang di dalamnya terdapat keragaman budaya, bangsa, agama, bahasa, suku, adat istiadat, ras dan lain sebagainya. Namun, dengan heterogenitas itu, bangsa Indonesia mampu mengunifikasi semua elemen bangsa dalam kesadaran fundamental “Bhineka Tunggal Ika”. Ungkapan integrasi nasional “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh” merupakan ungkapan yang sangat baik untuk memandang keragaman kebangsaan Indonesia sehingga keutuhan sebuah peradaban Indonesia benar-benar terjadi. di sinilah sebenarnya gagasan nasionalisme lahir atas gagasan Bung Karno melalui *nation building* (Ilahi, 2012:22)

Sementara itu, Minogue (dalam Adisusilo, 2005:7) membagi nasionalisme dalam tiga tahap perkembangan yaitu: 1) tahap *stirrings*, pada tahap ini bangsa menjadi sadar akan dirinya sebagai bangsa yang mengalami penderitaan berupa tekanan-tekanan, yaitu era perubahan cepat

melawan gagasan asing dan cara hidup asing dalam mengerjakan segala sesuatu; 2) tahap *centre-piece* nasionalisme, yaitu masa perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan; dan 3) tahap konsolidasi, yang pada masa sekarang tahap ini difokuskan pada konsolidasi ekonomi.

Menurut Ilahi (2012:43) Kemerdekaan yang telah diraih dengan susah payah, perjuangan yang keras, dan pengorbanan yang tidak dapat ditawar-tawar, pada gilirannya mesti menjadi komitmen dan cita-cita ideal mahasiswa dalam mengisi kemerdekaan dengan jalan mengaplikasikan keilmuan yang dimiliki untuk kepentingan orang banyak. Kita tidak hanya memperingatinya dengan bentuk seremonial yang kurang memberikan pengaruh besar terhadap perbaikan bangsa, akan tetapi bagaimana kita harus berkorban diri untuk mengembangkan *skill* yang kita miliki dan mencetak prestasi gemilang sebagai sumbangsih yang besar bagi kemajuan bangsa ke depan.

Pandangan lainnya apabila nasionalisme dikaitkan sebagai suatu faham yang mempengaruhi sejarah politik maka memiliki tahap-tahap perkembangan sebagai berikut: 1) tahap pembentukan pengalaman kolektif yang dikentalkan oleh interaksi dan mobilitas yang mengikat; 2) tahap pembentukan kesadaran akan perlunya bentuk organisasi yang lebih ideal dan *representative* sebagai alat memenuhi kebutuhan dan alat mempertahankan eksistensi secara optimal dan berkelanjutan; 3) tahap pembentukan dan mobilitas kesadaran menjadi kemauan bersama (kolektif), serta lembaga-lembaga pra-nasional; dan 4) tahap perwujudan

kesadaran (nasionalisme) menjadi bentuk organisasi politik berupa *nation-state* yang memiliki wilayah, warga, pemerintah, dan segala alat/kelembagaan lain yang perlu untuk menjamin eksistensi negara bangsa yang biasanya didahului oleh proklamasi dan pengakuan (Alfian, 1998: 25).

Kartodirdjo (dalam Sastroatmodjo, 1994:8) “Nasionalisme Indonesia pada awal pertumbuhan dan perkembangannya merupakan gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan kolonialisme bangsa barat. Dalam konteks situasi kolonial ini, maka nasionalisme Indonesia adalah suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi, dan sosial yang khusus yang ditimbulkan oleh situasi kolonial”.

Nasionalisme sendiri memiliki berbagai corak atau tipe yang ditentukan oleh faktor dominan yang mempengaruhi, apakah faktor ekonomi, politik, budaya, dan lain-lainnya (Adisusilo, 2005:8).

Sementara itu, Tilly dan Lind (Adisusilo, 2005:8) membagi corak nasionalisme menjadi nasionalisme liberal dan nasionalisme il-liberal. Nasionalisme liberal yaitu nasionalisme yang menjunjung tinggi kebebasan individual dalam suatu gerakan negara bangsa yang berlandaskan konstitusi modern. Nasionalisme il-liberal adalah nasionalisme yang dikembangkan berdasarkan garis agama atau etnis.

Pandangan Tilly (Adisusilo, 2005:8) membedakan corak nasionalisme menjadi dua juga, yaitu: a) nasionalisme yang dipimpin

negara, dalam arti pemimpin yang berbicara atas nama suatu bangsa menuntut warga negara mengidentifikasi dirinya dengan bangsanya dan mensubordinasikan kepentingan lain pada kepentingan negaranya; dan b) nasionalisme yang diusahakan negara, yaitu nasionalisme perwakilan di mana negara menempatkan wakil-wakil rakyat di pusat pemerintahan karena negara sendiri tidak mempunyai kontrol ketat terhadap daerah-daerah yang otonom. Perkembangan nasionalisme masing-masing bangsa memiliki tahap-tahap yang berbeda. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Corak nasionalisme masing-masing negara juga demikian, satu sama lain berbeda tergantung keadaan dari perkembangan nasionalisme yang terjadi di negara tersebut.

3. Nasionalisme dan Ideologi

Di Indonesia nasionalisme juga tercermin dari ideologi bangsa yang dimiliki yakni Pancasila. Menurut Sartono Kartodirdjo (dalam Ngabiyanto, 2006:6), nasionalisme selalu mengandung aspek kognitif yang menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena sosial, politik, budaya bangsanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme tidak dapat dilihat diluar kerangka ideologi, sehingga secara historis, nasionalisme tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial, budaya, politik tertentu, sebaliknya tiada ideologi yang terlepas dari lingkungan sosial budaya, dan politik suatu masyarakat. Sebagai ideologi, nasionalisme harus bersumber pada Pancasila. Dalam arti bahwa Pancasila

harus merupakan daya dorong atau sumber hidup bagi kaum nasionalis pada pasca kemerdekaan ini.

Hertz (dalam Adisusilo, 2005:8) berpendapat bahwa nasionalisme merupakan ideologi negara dan satu bentuk tingkah laku dari suatu bangsa. Nasionalisme sebagai ideologi dibentuk berdasarkan gagasan bangsa dan membuatnya memberi pondasi kokoh bagi negara. Sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi, yaitu mengikat semua kelas warga bangsa, menyatukan mentalitas warga bangsa, dan membangun atau memperkokoh pengaruh warga bangsa terhadap kebijakan yang diambil negara. Nasionalisme merupakan salah satu perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa. Semua negara dan bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai faktor integratif.

Jadi pada intinya nasionalisme dapat diartikan sebagai sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan muncul perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Dalam paradigma baru tentang nasionalisme, nasionalisme harus diartikan sebagai bentuk orientasi pemikiran bangsa yang memberikan wawasan dan bimbingan bangsa untuk secara terus menerus mencapai kemajuan dan keberhasilan dalam berbagai bidang kebanggaan dan kehormatan bangsa. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai suatu orientasi pemikiran yang dapat dipakai untuk mempertahankan serta menanggulangi segala tantangan dan kesulitan yang dihadapi bangsa pada saat ini atau masa yang akan datang.

Dengan demikian sikap kebangsaan yang harus dibangun kembali pada saat ini perlu dilandasi dengan persepsi dan konsepsi nasionalisme baru dan juga pemahaman terhadap konsep ikatan bangsa itu sendiri yang berwawasan sosial, budaya, ekonomi, dan sains.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa nasionalisme Indonesia disebut juga dengan nasionalisme Pancasila, yaitu paham kebangsaan yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila (Sunarso, dkk, 2008: 39).

Soegito (2007: 76) Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara, membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi pengaturan serta penyelenggaraan negara. Hal ini telah diusahakan yaitu dengan menjabarkan nilai-nilai Pancasila ke dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengakuan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mengharuskan kita sebagai bangsa untuk mentransformasikan nilai-nilai Pancasila itu ke dalam sikap dan perilaku nyata baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Kelima nilai dasar itu adalah sebagai berikut.

a. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti keyakinan dan pengakuan yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan terhadap Zat Yang Maha Tunggal tiada duanya. Ekspresi dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menuntut manusia Indonesia untuk bersikap hidup,

berpandangan hidup “taat” dan “taklim” kepada Tuhan dengan dibimbing oleh ajaran-ajaran-Nya (Soegito, 2007: 76).

Pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan. Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya saling menghormati, memberi kesempatan dan kebebasan menjalankan ibadah, serta tidak memaksakan atau kepercayaan pada orang lain. Melalui pelaksanaan sila yang pertama ini bangsa Indonesia menghendaki keutuhan dan kebersamaan dengan cara saling menghormati.

b. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengandung makna kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan mutlak hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Hal yang perlu diperhatikan dan merupakan dasar hubungan semua umat manusia dalam mewujudkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah pengakuan hak asasi manusia. Manusia harus diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajibannya (Soegito, 2007: 77).

Pada sila kemanusiaan yang adil dan beradab bangsa Indonesia mengakui, menghargai dan memberikan hak dan kebebasannya yang

sama pada tiap warganya, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus tetap menghormati hak-hak orang lain untuk menjaga toleransi.

c. Nilai Persatuan Indonesia

Nilai Persatuan Indonesia mengandung arti usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina nasionalisme dalam negara. Nilai Persatuan Indonesia yang demikian itu merupakan suatu proses untuk terwujudnya nasionalisme. Dengan modal dasar nilai persatuan, semua warga negara Indonesia baik yang asli maupun keturunan asing dan dari macam-macam suku bangsa dapat menjalin kerja sama yang erat dalam terwujudnya gotong royong dan kebersamaan. Dalam nilai Persatuan Indonesia, terkandung adanya perbedaan-perbedaan yang biasa terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Baik itu perbedaan bahasa, budaya, adat istiadat, agama, maupun suku. Perbedaan-perbedaan itu jangan dijadikan alasan untuk berselisih, tetapi menjadi daya tarik kearah kerja sama yang lebih harmonis. Hal ini sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam membangun kebersamaan sebagai wujud nilai Persatuan itu antar elemen yang terlibat didalamnya, satu sama lain saling membutuhkan, saling ketergantungan, saling memberi yang pada gilirannya dapat menciptakan kehidupan selaras, serasi, dan seimbang (Soegito, 2007: 77).

Pada sila persatuan Indonesia bangsa Indonesia lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Pelaksanaannya dalam

kehidupan dengan cara mendahulukan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan golongan, suku, atau individu. Sila yang ketiga ini menegaskan komitmen dan pendirian warga negara untuk mengutamakan, memperhatikan dan menjaga keutuhan bangsa dan negara.

d. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Nilai sila keempat Pancasila ini mengandung makna bahwa suatu pemerintahan rakyat dengan cara melalui badan-badan tertentu yang dalam menetapkan sesuatu peraturan ditempuh dengan jalan musyawarah untuk mufakat atas dasar kebenaran dari Tuhan dan putusan akal sesuai dengan rasa kemanusiaan yang memperhatikan dan mempertimbangkan kehendak rakyat untuk mencapai kebaikan hidup bersama. Nilai demokrasi dalam sila keempat ini harus diwujudkan juga di bidang ekonomi, seperti mewujudkan kesejahteraan bersama sebagai pencerminan sila keempat. Dalam hal ini, rakyat dilihat dari kedudukannya sebagai pendukung kepentingan atau keperluan hidup. Dengan demikian, demokrasi keadilan sosial ini mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan hidup (Soegito, 2007: 78-79).

Pada sila yang keempat bangsa Indonesia mengakui untuk mengambil keputusan yang menyangkut orang banyak dilaksanakan

dengan cara musyawarah mufakat. Pelaksanaan musyawarah mufakat ini untuk menghargai perbedaan pendapat.

e. Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Makna yang terkandung dalam sila kelima Pancasila ini adalah suatu tata masyarakat adil dan makmur sejahtera lahiriah batiniah, yang setiap warga negara mendapatkan segala sesuatu yang telah menjadi haknya sesuai dengan esensi adil dan beradab. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam wujud pelaksanaannya adalah bahwa setiap warga negara harus mengembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan, keserasian, keselarasan, antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain (Soegito, 2007: 79).

Pada sila yang kelima bangsa Indonesia mengakui dan menghargai warganya untuk mencapai kesejahteraan sesuai dengan hasil usahanya, tetapi dalam pelaksanaannya tidak boleh merugikan orang lain.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki lima sila. Paham nasionalisme Indonesia, diidentikkan dengan sila ketiganya. Sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, yang terdiri atas dua kata yaitu, Persatuan dan Indonesia. (Kaelan, 2002:179) menyebutkan bahwa inti pokok sila ketiga kata “persatuan” yang terdiri dari akar kata “satu” secara morfologi berarti suatu hasil perbuatan. Ditinjau dari sudut dinamika pengertiannya adalah suatu kuantitas yaitu persatuan untuk wilayah, bangsa, dan negara Indonesia.

Sila Persatuan Indonesia dapat dikatakan lebih lanjut bahwa, persatuan itu adalah kesatuan seberapa jauh dilihat atau dihubungkan dengan terjadinya, seberapa jauh merupakan hasil daripada perbuatan menyatukan, yang hasilnya berupa kesatuan, kesatuan dalam sudut dinamikanya, jadi yang terpenting bukannya proses terjadinya persatuan, akan tetapi hasilnya yang berupa kesatuan (Notonagoro dalam Soegito, 2007:48).

Sumarsono, dkk (2001: 46) menjabarkan pokok-pokok pikiran yang perlu dipahami dalam sila ketiga, yaitu:

- a. pancasila: cita-cita dan ideologi negara
- b. penataan: supra dan infrastruktur politik negara
- c. ekonomi: peningkatan taraf hidup untuk kemakmuran bangsa
- d. kualitas bangsa: mencerdaskan bangsa
- e. agar bangsa dan negara ini tetap berdiri dengan kokoh, diperlukan kekuatan pertahanan dan keamanan.

Pancasila merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Pada sila Persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, demikian pula sila Persatuan Indonesia mendasari dan menjiwai sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, sila Persatuan Indonesia adalah Berketuhanan Yang Maha Esa, Berkemanusiaan yang adil dan beradab, Berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kaelan, 2002:179).

Sila Persatuan Indonesia sesuai hakikatnya adalah satu. Sifat dan keadaan negara Indonesia yang sesuai dengan hakikat satu berarti mutlak

tidak dapat dibagi-bagi, sehingga bangsa dan negara Indonesia yang menempati suatu wilayah tertentu merupakan suatu negara yang berdiri sendiri memiliki sifat dan keadaannya sendiri yang terpisah dari negara lain di dunia. Dalam konteks sila ketiga ditegaskan lagi dengan rumusan Persatuan Indonesia, bukan persatuan dalam bentuk yang lain.

Suyahmo (2014:166) menyatakan bahwa, Persatuan Indonesia dalam konteks Pancasila dapat diartikan sebagai berikut, yaitu: usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina Nasionalisme dalam negara Indonesia. Persatuan Indonesia yang demikian ini merupakan suatu proses untuk menuju terwujudnya Nasionalisme Indonesia dengan modal dasar persatuan warga negara Indonesia baik bangsa Indonesia asli maupun keturunan asing dan dari bermacam-macam suku bangsa. Di dalam persatuan Indonesia terkandung adanya perbedaan-perbedaan yang biasa terjadi di dalam masyarakat dan bangsa, baik itu perbedaan bahasa, kebudayaan, adat istiadat, agama, maupun suku. Perbedaan-perbedaan itu jangan dijadikan alasan untuk berselisih serta menjadi daya tarik ke arah kerja sama dan kesatuan atau ke arah sintesa yang lebih harmonis. Hal ini sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Pandangan lain dikemukakan oleh (Soegito, 2007:69) menjelaskan Sila Ketiga Persatuan Indonesia, yaitu mengandung arti usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina nasionalisme dalam negara. Nilai persatuan Indonesia yang demikian ini merupakan suatu proses untuk menuju terwujudnya nasionalisme dengan modal dasar nilai persatuan bangsa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia tercermin dalam dasar negara yaitu Pancasila yang terdiri dari lima nilai dasar yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Semangat nasionalisme bangsa Indonesia dituangkan dalam pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, yang menggambarkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya, agama, adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda-beda tetapi tetap satu sebagai bangsa, yaitu bangsa Indonesia yang bersemboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme itu hakikatnya kesatuan dalam negara.

4. Unsur-Unsur Nasionalisme Indonesia (Persatuan Indonesia)

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, yang memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang beraneka ragam, serta wilayah negara Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau. Keadaan yang beraneka ragam itu bukanlah merupakan suatu perbedaan yang saling bertentangan namun perbedaan itu justru merupakan daya penarik ke arah resultan, sehingga seluruh keanekaragaman itu terwujud dalam suatu kerja sama yang luhur, yaitu persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain dari pada itu dalam bentuk kenyataan objektif pertumbuhan nasionalisme Indonesia telah dibentuk dan dikembangkan melalui perjalanan sejarah pokok yang berurat akar dalam adat istiadat kebudayaan. Maka

perjalanan yang sangat panjang untuk mencapai suatu nasionalisme (kesatuan) Indonesia terdapat unsur-unsur nasionalisme Indonesia (persatuan Indonesia) yang tersusun dalam kesatuan majemuk tunggal.

Nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya dan agama sekalipun (Ilahi, 2012: 13).

Kesatuan Nasib, yaitu berada dalam satu proses sejarah yang sama dan mengalami nasib yang sama yaitu dalam penderitaan penjajahan dan kebahagiaan bersama. Kesatuan kebudayaan, yaitu keanekaragaman kebudayaan tumbuh menjadi suatu bentuk kebudayaan nasional.

Kemauan besar bangsa Indonesia, terutama anak bangsa, telah menumbuhkan kepedulian untuk membangun bangsa yang sejahtera, aman, sentosa, adil, dan makmur. Timbulnya kesadaran masyarakat, tentu saja tidak lepas dari rasa cinta yang mendalam kepada bangsa Indonesia. Cita-cita ideal inilah yang kemudian mengobarkan semangat nasionalisme anak bangsa untuk melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan (Ilahi, 2012:17-18).

Berdasarkan unsur-unsur nasionalisme Indonesia di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme Indonesia (Persatuan Indonesia) pada masa perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia memiliki peranan historis, yaitu mampu mewujudkan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Jadi Persatuan Indonesia sebagai jiwa dan semangat perjuangan kemerdekaan

Indonesia, sehingga merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Maka, Persatuan Indonesia dibentuk dalam suatu proses yang panjang sehingga seluruh bangsa Indonesia memiliki suatu persamaan nasib, satu kesatuan kebudayaan, kesatuan wilayah serta satu kesatuan asas kerohanian Pancasila, yang terwujud dalam suatu persatuan bangsa, wilayah, dan susunan negara. Karena sifatnya yang historis, maka nasionalisme Indonesia (Persatuan Indonesia) memiliki sifat yang dinamis, yaitu dalam rangka pelaksanaan dan penyelenggaraan negara sehingga harus senantiasa dipelihara, dikembangkan, dan dihidup-suburkan. Karena pada hakikatnya, Persatuan Indonesia merupakan suatu hasil (proses penyatuan dari unsur-unsur yang beraneka ragam, yang meliputi suku bangsa, wilayah, maupun susunan negara (Kaelan, 2002:188).

5. Pembangunan Nasionalisme

a. Dalam bidang ekonomi

Kegiatan dan hasil pembangunan ekonomi seyogyanya dapat dinikmati oleh setiap penduduk Indonesia di wilayah manapun ia berada. Disadari bahwa pembangunan ekonomi baru akan dapat berjalan baik dan lancar apabila sumber daya manusia yang bermutu baik dalam pengolahannya, bagaimana melimpahnyapun SDA seperti hutan, air, tambang, dll. Kalau tidak tersedia sumber daya manusia yang ahli atau trampil untuk memanfaatkan sumber-sumber tersebut maka hasil yang dicapai tidak akan sesuai dengan yang diharapkan (Gultom, 1997:135)

b. Budaya

Kebudayaan nasional terus dibina dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila. Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengalaman Pancasila, memperkuat pribadi bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan (Soesanto, 1984: 222).

c. Politik

Dalam rangka memantapkan pertumbuhan demokrasi Pancasila perlu ditingkatkan terselenggaranya komunikasi sosial timbal balik antara masyarakat, serta antara masyarakat dengan lembaga perwakilan maupun dengan pemerintah. Peranan organisasi-organisasi masyarakat dalam pembangunan nasional sesuai dengan bidang kegiatan, profesi dan fungsinya masing-masing (Soesanto, 1984: 232).

d. Agama

Membina kerukunan umat beragama adalah merukunkan sesama warga masyarakat dan negara yang berbeda-beda agama dan kepercayaan. caranya dengan berusaha saling mengenal, mengerti dan menghargai perbedaan, bukan hanya mengenai ajaran, melainkan juga mengenai orang dan umat. Lalu mengadakan dialog karya, dalam wujud kerjasama dalam lembaga sosial, budaya, dan politik, serta membina hubungan yang baik dan akrab dengan orang yang beragama lain (Gultom, 1997:245).

e. Sosial

Sosial berfungsi mengatur tata hidup masyarakat. Agar dapat menjalankan fungsinya, ia harus bersifat terbuka, agar lalu lintas pergaulan antar warga masyarakat berlangsung dengan aman dan teratur. Pola hubungan sosial yang adil dan demokratis amat penting. Adil adalah keadaan di mana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya. Ini bukan hanya tercermin dari sikap warga negaranya, tapi juga terwujud dalam pola-pola hubungan masyarakat di segala bidang. Pola hubungan yang terjadi hendaknya didasarkan atas penghargaan orang yang satu terhadap orang lain (Gultom, 1997:250).

f. Pendidikan

Peningkatan mutu sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan formal misalnya wajib belajar 9 tahun, pendidikan non-formal misalnya adanya kursus-kursus, pelatihan, lokakarya, dll. Dalam bidang pendidikan informal yaitu pendidikan dalam keluarga. Sistem pendidikan formal dan non-formal harus terus dibenahi untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan pembangunan. Kehidupan dan kesejahteraan keluarga harus terus-menerus ditingkatkan agar keluarga senantiasa mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sikap hidup yang sesuai dengan martabat dan hakikat manusia yang berbudi luhur (Gultom, 1997:136).

Pembinaan dan pengembangan generasi muda bertujuan untuk mewujudkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional (Soesanto, 1977:229).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah alur seorang peneliti untuk melakukan penelitian sehingga dapat merumuskan hipotesis. Alur penelitian ini dimulai dari latar belakang dilakukannya penelitian ini, yaitu melihat bagaimana seorang warga bangsa dan tokoh agama mengembangkan dan menyampaikan rasa nasionalisme kepada masyarakat.

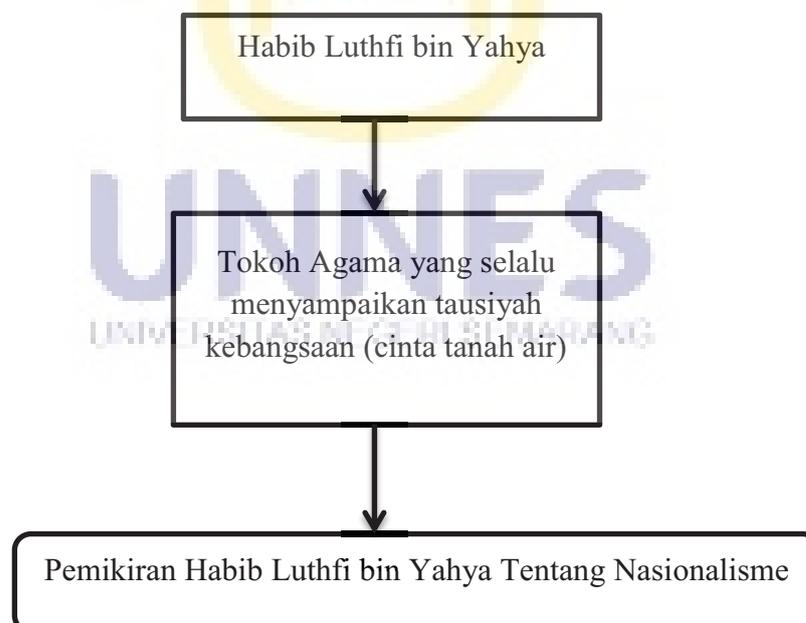
Warga bangsa Indonesia dalam penelitian ini yaitu Habib Luthfi bin Yahya seorang ulama asal Pekalongan yang eksistensinya sudah dikenal di masyarakat dari kalangan bawah maupun pejabat. Selain menjadi ulama beliau juga menjabat sebagai ketua Rais Am Thariqah dunia serta pernah menjabat sebagai ketua MUI jateng, salah satu ciri khas dari Habib Luthfi bin Yahya dibandingkan ulama lainnya yaitu setiap beliau ceramah selalu menyelipkan kata-kata nasionalisme, hal tersebut dikarenakan rasa bangganya terhadap bangsa Indonesia.

Dalam kerangka teoritis, menyebutkan bahwa rasa nasionalisme harus dimiliki semua orang karena nasionalisme berhubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang dijelaskan Smith (2003:27) nasionalisme merupakan sebuah ideologi politik, juga sebagai budaya politik, sebagai ideologi politik, nasionalisme dapat dianggap sebagai agama politik yang dapat dianggap sebagai identitas nasional, bahwa nasionalisme berawal dari suatu kesadaran.

Maka dari itu, nasionalisme dapat dijabarkan dan ditularkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu cara dengan menanamkan rasa

nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung, teks-teks berita, serta video tausiyah Habib Luthfi bin Yahya yang disampaikan saat pengajian. Tahapan kedua adalah membaca dan memahami secara intensif data yang sudah dikumpulkan yang berkaitan dengan nasionalisme, dari wacana itu kemudian mengidentifikasi bagaimana pemikiran Habib Luthfi bin Yahya terkait tentang nasionalisme. Tahapan ketiga adalah mengevaluasi data-data dengan teknik wawancara kepada Habib Luthfi bin Yahya, orang-orang dekat Habib Luthfi bin Yahya serta orang yang bisa memberikan informasi terkait hal-hal yang ada dalam pemikiran Habib Luthfi bin Yahya serta menggunakan teknik dokumentasi untuk mencocokkan kedua teknik ini. agar mengetahui secara detail, berikut kerangka berpikir penelitian ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Nasionalisme harus dimiliki oleh semua Warga Negara Indonesia(WNI) karena mengingat arti pentingnya nasionalisme bagi bangsa Indonesia, maka sudah menjadi kewajiban dan juga kesadaran bagi seluruh warga negara Indonesia untuk tetap mentransformasikan nasionalisme ke dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan suatu keutuhan negara, diperlukan adanya kesadaran dari masing-masing warga negaranya.

Sebagai warga negara Indonesia Habib Luthfi bin Yahya merasa ikut terpanggil untuk mengingatkan kepada warga negara khususnya generasi muda tentang nasionalisme sehingga dapat memajukan bangsa dan terciptanya kesatuan serta persatuan bangsa.

Sebagai ulama atau tokoh agama Habib Luthfi bin Yahya selalu mengkaitkan agama dengan Nasionalisme, hal ini berbeda dengan ulama-ulama pada umumnya yang hanya sering membahas tentang agama tanpa dikaitkan dengan bangsa Indonesia dan nasionalisme (cinta tanah air).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah kehidupan Habib Luthfi bin Yahya merupakan ulama asal Kota Pekalongan. Nasab (garis keturunan) dari kedua orang tua Habib Luthfi langsung menuju Nabi Muhammad Saw. Berbagai macam pendidikan yang ditempuh sehingga Habib Luthfi mendapatkan ijazah khusus maupun umum dari guru-gurunya. Maka tak heran jika Habib Luthfi diamanahi jabatan sebagai Rais am Thariqah atau ketua Umum Thariqah (badan otonomi NU dunia), Ra'is Suriyah (penasehat PBNU nasional) dan juga pernah menjabat sebagai ketua MUI Jateng. Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan Habib Luthfi salahsatunya pengajian dan maulid Nabi yang diselenggarakan di gedung kansuz sholawat yang dibangun Habib Luthfi sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan. Habib Luthfi bin Yahya dikenal sebagai ulama yang pluralis, multikultural, low profil dan merangkul semua elemen tanpa ada diskriminasi dan tidak pernah membeda-bedakan siapapun. Maka dari itu banyak penghargaan yang diperoleh Habib Luthfi bin Yahya, salahsatunya Universitas Negeri Semarang memberikan penghargaan Upakarti Reksa Bhineka Adhikarana Atas keluhuran budi dalam menjaga kebhinekaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Penyebab timbulnya pemikiran Habib Luthfi tentang nasionalisme adalah:
- a) Rasa memiliki dan mencintai negara, NKRI HARGA MATI merupakan gagasan dari para ulama dan Habib Luthfi bin Yahya sebagai ketua umum menandatangani hasil muktamar NU tahun 1988, dengan adanya slogan NKRI HARGA MATI yang berarti kewajiban setiap anak bangsa untuk mempertahankan hak-nya dengan melindungi sehingga terciptanya stabilitas dan persatuan bangsa. Perlunya persatuan agar tidak berpecah belah, membuat gagasan acara kegiatan 'Nusantara Bersatu' bertujuan pemersatu bangsa serta tidak membedakan kasta, bangsa dan agama apapun, serta selalu mengajak seluruh umat dan warga masyarakat untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa agar terciptanya keutuhan umat beragama.
 - b) Pemanfaatan sumber daya alam untuk mengoptimalkan kekuatan ekonomi, bangsa Indonesia memiliki hasil karya bumi pertiwi yang melimpah, hasil karya bangsa dalam segi ekonomi dan pertanian, seharusnya kita bukan hanya sekedar memiliki akan tetapi kita harus menjaga dan menghargai serta dioptimalisasikan pemanfaatannya.
 - c) Pentingnya menghormati pendahulu sejarah bangsa, bila suatu bangsa itu tidak memiliki landasan historis yang kuat, maka tatanan itu akan mudah mengalami goyah dan keruntuhan.
 - d) Cinta bangsa adalah cermin keimanan, Cinta tanah air sama saja mencintai nabi Muhammad Saw.
 - f) menghormati para pemimpin negara dan amanah atas masa depan bangsa, memberikan tausiyah yang berisi ajakan untuk ikut melaksanakan program pemerintah sebagai wujud kepatuhan kepada waliyul amr

(pemerintah) karena ini bagian dari memajukan bangsa Indonesia. g) Aktualisasi peranan tokoh ulama, islam dan nasionalisme sangat berhubungan, tidak bisa dipisah-pisahkan karena islam itu melindungi hak-haknya selaku bangsa contoh ayatnya jelas “taatilah tuhanmu, serta hormatilah negaramu”. Untuk menanamkan tentang pentingnya cinta tanah air, cinta bangsa kepada para Kyai, para ustad dan generasi muda adalah Habib Luthfi bin Yahya mengadakan acara jum’at kliwon/pengajian thariqah di Kanzus Sholawat sebagai alat untuk menumbuhkan nasionalisme.

3. Pemikiran Habib Luthfi bin Yahya tentang nasionalisme antara lain:

a) Ekonomi, Nasionalisme itu seharusnya ‘sebelum kita memberikan keuntungan pada orang lain mestinya kita harus memberikan keuntungan pada negeri sendiri’. b) Budaya, “Bendera itu jangan dilihat hanya kain saja, akan tetapi lihat bagaimana perjuangan para pahlawan untuk memperjuangkan kemerdekaan sehingga bendera itu harus dianggap ada nilainya. Rasa nasionalisme dengan membuka nilai-nilai yang ada dalam bendera”, “Memadukan antara karakter yang berbasis budaya dengan karakter yang berbasis nasionalisme yang mengemasnya dalam bentuk syair lagu yang diiringi oleh alat-alat yang berasal dari kebudayaan Indonesia”. c) Politik, Menjalin silaturahmi dengan berbagai kalangan, silaturahmi dengan Ulama, Pemerintah, maupun TNI-Polri yang bertujuan untuk menjaga sinergitas kesatuan dan persatuan bangsa. d) Agama,

“Setiap anak bangsa harus mempunyai rasa nasionalisme, karena nasionalisme dibackup oleh kekuatan agama”, “Menyelenggarakan kegiatan Maulid Nabi yang diisi dengan orasi-orasi kebangsaan, pemasangan-pemasangan bendera merah putih, mengadakan doa lintas agama yang didasari saling menghargai sebagai warga negara Indonesia”, “Selalu membuka acara pengajian dengan lagu Indonesia Raya, serta adanya pembacaan teks Pancasila didalam pengajian dan adanya ikrar bersama dalam pengajian-pengajian yang sering dikaitkan dengan kebangsaan untuk penguatan NKRI”, “Indonesia itu bukan negara agama akan tetapi negara yang beragama. Apalagi sekarang ada tema Islam Nusantara, Islam yang juga berpandangan tentang kondisi bangsa”.

B. Saran

1. Kepada masyarakat terutama generasi muda, perlu adanya peningkatan dalam mengenal sejarah dan budaya Indonesia karena ini penting untuk mempertahankan NKRI.
2. Kepada Ulama, TNI-POLRI, Pemerintah serta masyarakat. Perlu adanya komunikasi lebih intensif agar semakin kokoh dalam menjaga kedaulatan NKRI.
3. Kepada Pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia sehingga dengan adanya sumber daya manusia yang baik maka dapat mengelola sumber daya alam dengan maksimal sehingga bisa memajukan perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adi Sage, Lazuardi. 1996. *Siswono tentang Nasionalisme dan Islam*. Jakarta: Jakarta Citra Media.
- Adisusilo, Sutarjo. 2005. *Sejarah Pemikiran Barat dari yang Klasik Sampai yang Modern*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Alfian. 1996. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Darmosoegondo, Soesanto. 1977. *Prinsip-prinsip Pengamalan Pancasila dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni/1984/Bandung.
- Fadeli, S dan Mohammad, S. 2007. *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah*. Surabaya: Khalista
- Gultom, RMS ddk. 1997. *Ideologi Konstitusi dan Pembangunan Nasional Indonesia*. Salatiga: UKSW.
- Harahap, Syahrin. 2014. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Luthfi, Habib bin Yahya. 2005 'Ilmu, Karisma dan Karamah Para Habaib'. Dalam al-Kisah, No 06.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kellen, Willy Ihsan. 2005. *Pelita Hati Seorang Ulama Sejati, Biografi Singkat Habib Muhammad Lutfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya*. Pekalongan: Kanzus Sholawat.

- Ngabiyanto, dkk. 2006. *Bunga Rampai Poltik dan Hukum*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Rahman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sastroadmodjo, Soediono. 1994. *Nasionalisme dalam Perspektif Pancasila*. Forum Penelitian. Th. XVII. Semarang: IKIP Semarang.
- Smith, Anthony. 2003. *Nationalism (Theory, Ideologi, History)*. Jakarta: Erlangga.
- Soedarsono, Soemarno. 1997. *Ketahanan Pribadi dan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: PT Intermasa.
- Sodiq, Ibnu. 2008. *Ahmadiyah dalam Panggung Sejarah Sosial Keagamaan di Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Soegito, dkk. 2013. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.
- Soegito, dkk. 2007. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Pusat Pengembangan MKDK Unnes.
- Subagyo, dkk. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarso, dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan PKN Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supriadi. 2001. *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Tilaar. 2007. *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Grasindo.

SKRIPSI

Afad, Mochammad Najmul. 2015. 'Konstruksi Identitas Nahdhatul Ulama' dalam Peringatan Maulid Kanzus Sholawat di Kota Pekalongan'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.

Rohman, Gea Novita. 2016. 'Peranan Tarekat dalam Mengembangkan Jiwa Nasionalisme Bangsa (Studi Pemikiran dan Gerakan Habib Luthfi bin Yahya)'. *Skripsi*. Pekalongan: STAIN.

JURNAL

Rahman Zainuddin. 1996. *Antara Politik dan Moral*. dalam Jurnal Ilmu Politik 16.

Suwirta, Andi dan Arlin Adam. 2012. 'Membincang Kembali Masalah Etnisitas, Nasionalitas, dan Integrasi Nasional di Indonesia'. Dalam Jurnal Atikan. No. 2.

Fata, Ahmad Khoirul. 2012 'Kepemimpinan dalam Politik Islam'. Dalam *Jurnal Review Politik*. Volume 02 No 01.

WEBSITE

Islam Nusantara, homepage: <http://www.habiblutfi.net/index.php/berita/item/535-habib-luthfi-bin-yahya-menjawab-tantangan-alawiyin-habaib-ke-depan>, 11 November 2016.

Islam Nusantara, Profil Habib Luthfi bin Yahya, <http://www.habiblutfiyahya.net/>, 21 November.

Matan, homepage: <http://matan-arema.blogspot.co.id/2014/12/matan-memecah-belah-atau-menyatukan.html>, 21 November 2016.

Much. Ngisom Cholil, homepage: <http://www.nu.or.id/post/63/keislaman>, 21 November 2016.

Kegiatan Habib Luthfi bin Yahya, homepage: www.Kanzussholawat.com, 21 November 2016.

Nu Jateng, homepage: http://nujateng.com/2015/01/Habib_Luthfi:_Rasulullah_Sangat_Nasionalis, 21 November 2016.

Facebook : Habib Luthfi bin Yahya.